

BAB V

PEMBAHASAN

A. Hubungan Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) oleh Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Materi Volume Bangun Ruang Pada Pembelajaran Daring di MI Progresif Al-Huda Ketanon Tulungagung

Penelitian yang dilaksanakan di MI Progresif Al-Huda Ketanon Tulungagung pada tanggal 02 Februari 2021. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas V pada mata pelajaran matematika materi volume bangun ruang pada kompetensi dasar menjelaskan dan menentukan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan

Berdasarkan uji hipotesis *correlations product moment* dapat diketahui nilai *Sig.* sebesar $0,002 < \text{probabilitas } 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa “ada hubungan pemberian penguatan (*reinforcement*) oleh guru (X1) terhadap hasil belajar siswa (Y)”.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguatan adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik peserta didik atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan.

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal atau nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.¹³⁴ Atau penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar-mengajar.¹³⁵

Penguatan sebenarnya bisa mengurangi tujuan kasus pendidikan dan belajar siswa. Penguatan yang diberikan sangat cepat dan sering mungkin mengganggu atau menghalangi perkembangan gagasan dan interaksi siswa. Ketika siswa dilibatkan dalam kegiatan pemecahan masalah, pengayaan yang berkelanjutan bisa menjadi gangguan terhadap proses berfikir siswa. Penguatan bisa juga menginterfensi interaksi antara siswa dengan siswa. Guru yang bereaksi terhadap setiap komentar siswa, kemudian memusatkan kembali perhatian siswa pada diskusi mereka sendiri, menampilkan kemungkinan terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa.¹³⁶

¹³⁴ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 117

¹³⁵ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 80-81

¹³⁶ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca...*, hal. 127

Ketrampilan penguatan (*reinforcement*) merupakan salah satu ketrampilan dalam teori koneksinisme (*connectionism*) yaitu teori yang ditemukan dan dikembangkan oleh Edward L. Thorndike bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon, jika sebuah respon menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat, begitu juga sebaliknya.

Hukum belajar inilah yang mengilhami munculnya konsep *reinforcer* dalam teori *Operant Conditioning* hasil penemuan B. F. Skinner. Skinner memandang hadiah (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Kita cenderung untuk belajar suatu respons jika segera diikuti penguatan (*reinforcement*). Skinner memilih istilah *reinforcement* daripada *reward* karena *reward* diinterpretasikan sebagai tingkah laku subyektif yang dihubungkan dengan kesenangan, sedangkan *reinforcement* adalah istilah yang netral.¹³⁷

Penguatan seharusnya diberikan segera setelah muncul tingkah laku atau respons siswa yang diharapkan. Penguatan yang ditunda pemberiannya, cenderung kurang efektif. Disebabkan jika tidak segera dilakukan akan menimbulkan kejenuhan peserta didik¹³⁸.

Selain itu prinsip-prinsip yang harus diperhatikan guru dalam memberikan penguatan saat proses pembelajaran berlangsung meliputi kehangatan, antusiasme, kebermaknaan dan menghindari penggunaan respon

¹³⁷ Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo. 2004), hal. 131

¹³⁸ Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 83

negatif. Dalam pemberian penguatan harus relevan atau sesuai dengan tindakan yang telah dilakukan peserta didik.¹³⁹

Penguatan sebenarnya bisa mengurangi tujuan kasus pendidikan dan belajar siswa. Penguatan yang diberikan sangat cepat dan sering mungkin mengganggu atau menghalangi perkembangan gagasan dan interaksi siswa. Ketika siswa dilibatkan dalam kegiatan pemecahan masalah, pengayaan yang berkelanjutan bisa menjadi gangguan terhadap proses berfikir siswa.

Penguatan bisa juga menginterfensi interaksi antara siswa dengan siswa. Guru yang bereaksi terhadap setiap komentar siswa, kemudian memusatkan kembali perhatian siswa pada diskusi mereka sendiri, menampilkan kemungkinan terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa.¹⁴⁰

Pada saat memberikan penguatan, hendaknya menampakan kehangatan sikap guru, baik dengan suara, mimik, maupun gerakan badan (gestural). Pemberian penguatan disertai kehangatan mempunyai pengaruh yang lebih kuat. Tentu saja, kehangatan yang diberikan tersebut harus realistis, dalam arti tidak dibuat-buat, tidak berlebihan dan diberikan secara tulus ikhlas. Dalam kaitan ini, apabila kehangatan yang diberikan dengan keterpaksaan, terlalu berlebihan, atau penuh dengan kepurapuraan, niscaya murid-murid dapat merasakannya. Dan kondisi semacam ini jelas sangat kurang menguntungkan, terutama bagi murid-murid yang bersangkutan.¹⁴¹

¹³⁹ Barnawi. *Etika...*, hal. 212-213

¹⁴⁰ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca...*, hal. 127

¹⁴¹ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif Esensi*, (Yogyakarta: Paramita, 2012), hal. 40

Pada saat memberikan penguatan, hendaknya menampakan kehangatan sikap guru, baik dengan suara, mimik, maupun gerakan badan (gestural). Pemberian penguatan disertai kehangatan mempunyai pengaruh yang lebih kuat. Tentu saja, kehangatan yang diberikan tersebut harus realistis, dalam arti tidak dibuat-buat, tidak berlebihan dan diberikan secara tulus ikhlas. Dalam kaitan ini, apabila kehangatan yang diberikan dengan keterpaksaan, terlalu berlebihan, atau penuh dengan kepurapuraan, niscaya murid-murid dapat merasakannya. Dan kondisi semacam ini jelas sangat kurang menguntungkan, terutama bagi murid-murid yang bersangkutan.¹⁴²

Berdasarkan kenyataan di lapangan, para guru sering memberikan respon yang negatif, terutama pada murid-murid yang melakukan kesalahan. Walaupun teguran dan hukuman tetap dapat digunakan untuk mengontrol dan membina tingkah laku murid-murid ke arah yang lebih baik, akan tetapi respon yang negatif dari guru berupa komentar yang berisi penghinaan, ejekan, kata-kata kasar, sindiran dan sejenisnya harus dihindari, karena akan mematahkan semangat murid-murid untuk mengembangkan dirinya.¹⁴³

Oleh karena itu, apabila murid tidak dapat memberikan jawaban seperti yang diharapkan, guru hendaknya tidak langsung menyalahkan,

¹⁴² Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif Esensi*, (Yogyakarta: Paramita, 2012), hal. 40

¹⁴³ Adi Widya: *Jurnal Pendidikan Dasar* Volume. 1, Nomor 1 April 2017 ISSN: 2527-5445

tetapi dapat memberikan pertanyaan tuntunan atau memindahkan giliran untuk menjawab pertanyaan tersebut pada murid yang lain.

Dengan cara demikian murid-murid yang bersangkutan tidak merasa tersinggung atau harga dirinya tidak terkoyak-koyak. Bahkan dengan cara tersebut murid-murid dapat menyadari akan kekurangannya, dan sekaligus berupaya untuk belajar lebih giat lagi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Kiroto dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VI Sekolah Dasar Negeri se-Daerah Binaan I Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan” dalam skripsinya disimpulkan bahwa hasil belajar mata pelajaran Matematika kelas VI Sekolah Dasar Negeri se-Daerah Binaan I Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan dapat ditingkatkan melalui pemberian penguatan (*reinforcement*).¹⁴⁴

Selain itu juga mendukung penelitian dari Oktavika Trihesty dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) terhadap Hasil Belajar IPA pada siswa kelas V SD Daerah Binaan V Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemasang” dalam skripsinya disimpulkan bahwa hasil belajar mata pelajaran IPA kelas V SD Daerah Binaan V Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemasang dapat ditingkatkan melalui pemberian penguatan (*reinforcement*).¹⁴⁵

¹⁴⁴ Kiroto, *Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VI Sekolah Dasar Negeri se-Daerah Binaan I Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 55

¹⁴⁵ Oktavika Trihesty, *Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) terhadap*

Diperkuat oleh pernyataan Moore dalam Rahim dalam *Pengajaran Membaca Sekolah Dasar* penguatan adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik peserta didik atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan.¹⁴⁶

Pemberian penguatan (*reinforcement*) berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa oleh guru menunjukkan bahwa ada hubungan terhadap hasil belajar mata pelajaran matematika materi volume bangun ruang pada pembelajaran daring di MI Progresif Al-Huda Ketanon Tulungagung.

B. Hubungan Motivasi Belajar Intrinsik terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Materi Volume Bangun Ruang Pada Pembelajaran Daring di MI Progresif Al-Huda Ketanon Tulungagung

Penelitian yang dilaksanakan di MI Progresif Al-Huda Ketanon Tulungagung pada tanggal 02 Februari 2021. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas V pada mata pelajaran matematika materi volume bangun ruang pada kompetensi dasar menjelaskan dan menentukan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume.

Berdasarkan uji hipotesis *correlations product moment* dapat diketahui nilai *Sig.* sebesar $0,000 < \text{probabilitas } 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa “ada

Hasil Belajar IPA pada siswa kelas V SD Daerah Binaan V Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 45

¹⁴⁶ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 117

hubungan motivasi belajar instinsik (X2) terhadap hasil belajar siswa (Y)". Menurut Pupuh Fathurrohman motivasi belajar intrinsik yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.¹⁴⁷

Motivasi belajar intrinsik yaitu motivasi yang tercakup didalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misal keinginan untuk mendapat ketrampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangan terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain. Jadi motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar, hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Dalam hal ini pujian atau hadiah atau sejenisnya tidak diperlukan oleh karena tidak akan menyebabkan siswa bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah itu.¹⁴⁸

Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.¹⁴⁹ Konsep motivasi intrinsik mengidentifikasikan tingkah laku seseorang yang merasa senang terhadap sesuatu; apabila ia

¹⁴⁷ Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 19

¹⁴⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar...*, hal. 162-163

¹⁴⁹ Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 19

menyenangi kegiatan itu, maka termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut.

Jika seseorang menghadapi tantangan dan ia merasa yakin dirinya mampu, maka biasanya orang tersebut akan mencoba melakukan kegiatan tersebut. Motivasi intrinsik berisi: (1) penyesuaian tugas dengan minat, (2) perencanaan yang penuh variasi, (3) umpan balik atas respons siswa, (4) kesempatan respons peserta didik yang aktif, (5) kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya.¹⁵⁰

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Abraham Maslow dalam Prawira, mendefinisikan motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktasi dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹⁵¹

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat

¹⁵⁰ Uno, *Teori Motivasi...*, hal. 9

¹⁵¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hal.158

pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kedadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial.¹⁵²

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antar lain dalam (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali rangsangan belajar (d) menentukan ketekunan belajar.¹⁵³

Motivasi belajar instrinsik berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menunjukkan bahwa ada hubungan terhadap hasil belajar mata pelajaran matematika materi volume bangun ruang pada pembelajaran daring di MI Progresif Al-Huda Ketanon Tulungagung.

C. Hubungan Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) oleh Guru dan Motivasi Belajar Intrinsik terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Materi Volume Bangun Ruang Pada Pembelajaran Daring di MI Progresif Al-Huda Ketanon Tulungagung

¹⁵² Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2007), hal. 90

¹⁵³ Uno, *Teori Motivasi...*, hal. 28

Penelitian yang dilaksanakan di MI Progresif Al-Huda Ketanon Tulungagung pada tanggal 02 Februari 2021. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas V pada mata pelajaran matematika materi volume bangun ruang pada kompetensi dasar menjelaskan dan menentukan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume.

Berdasarkan uji hipotesis *correlations product moment* dapat diketahui nilai *Sig.* sebesar $0,00 < \text{probabilitas } 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa “ada hubungan pemberian penguatan (*reinforcement*) oleh guru (X1) dan motivasi belajar instinsik (X2) terhadap hasil belajar siswa (Y)”.

Penguatan sebenarnya bisa mengurangi tujuan kasus pendidikan dan belajar siswa. Penguatan yang diberikan sangat cepat dan sering mungkin mengganggu atau menghalangi perkembangan gagasan dan interaksi siswa. Ketika siswa dilibatkan dalam kegiatan pemecahan masalah, pengayaan yang berkelanjutan bisa menjadi gangguan terhadap proses berfikir siswa. Penguatan bisa juga menginterfensi interaksi antara siswa dengan siswa. Guru yang bereaksi terhadap setiap komentar siswa, kemudian memusatkan kembali perhatian siswa pada diskusi mereka sendiri, menampilkan kemungkinan terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa.¹⁵⁴

Sesungguhnya penguatan atau pujian nonverbal menurut Moore dalam Rahim lebih berpengaruh dari pada penguatan verbal. Penguatan

¹⁵⁴ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca...*, hal. 127

nonverbal merujuk pada pesan-pesan fisik yang disampaikan guru melalui isyarat seperti kontak mata, ekspresi wajah dan posisi guru di dalam kelas. Senyum guru, kerutan dahi atau sikap tenang, melihat atau memalingkan muka dari siswa yang mengindikasikan apakah guru bosan atau tertarik, terlibat atau pasif, senang atau tidak senang atau tidak senang terhadap siswa. Penguatan nonverbal bisa juga digunakan untuk mendorong atau menghambat partisipasi siswa. Dalam belajar bahasa, menurut Baradja dalam Rahim pemberian komentar dan koreksi terhadap bahasa siswa dimaksudkan sebagai umpan balik. Umpan balik berfungsi sebagai penguatan (*reinforcement*) yang menggalakkan pembelajaran untuk menghalangi atau tidak menghalangi respons siswa.

Dengan kata lain, penguatan bisa meningkatkan partisipasi siswa dengan memberikan pujian terhadap komentar siswa, jadi mendorong partisipasi siswa lebih lanjut. Guru perlu memerhatikan beberapa hal berikut:

- a. Komentar guru dapat mengganggu berfikir siswa.
- b. Kontak mata yang berlebihan bisa merusak interaksi siswa dengan siswa.
- c. Penguatan yang diberikan sangat sering atau terlalu cepat tanpa suatu analisis yang teliti dari tanggapan (respons) siswa akan mengurangi pengaruhnya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penguatan berpengaruh terhadap motivasi peserta didik untuk mempertahankan

serta meningkatkan perilaku positif. Tujuan dari penguatan dalam pembelajaran ialah meningkatkan motivasi serta perhatian peserta didik saat pembelajaran berlangsung serta dapat mengembangkan cara pikir peserta didik ke arah yang lebih baik.

Ketrampilan penguatan (*reinforcement*) merupakan salah satu ketrampilan dalam teori koneksinisme (*connectionism*) yaitu teori yang ditemukan dan dikembangkan oleh Edward L Thorndike bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon, jika sebuah respon menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat, begitu juga sebaliknya. Hukum belajar inilah yang mengilhami munculnya konsep *reinforcer* dalam teori *Operant Conditioning* hasil penemuan B. F Skinner. Skinner memandang hadiah (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Kita cenderung untuk belajar suatu respons jika segera diikuti penguatan (*reinforcement*). Skinner memilih istilah *reinforcement* daripada *reward* karena *reward* diinterpretasikan sebagai tingkah laku subyektif yang dihubungkan dengan kesenangan, sedangkan *reinforcement* adalah istilah yang netral.¹⁵⁵ E. L Thorndike memperkenalkan konsep hadiah dengan prinsip hukum efek, yakni semakin besar kepuasan yang diperoleh pada suatu hubungan stimulus dan respon, maka hubungan stimulus dan respon tersebut akan semakin diperkuat. Kepuasan itu sendiri pada akhirnya berperan sebagai

¹⁵⁵ Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo. 2004), hal. 131

suatu hadiah. Selanjutnya, hadiah akan menjadi motivasi yang dijadikan sebagai variabel dalam psikologi belajar. Thorndike mengusulkan dua macam variabel motivasi belajar atas dasar eksperimen kotak kerangkeng kucing, yakni deprivasi dan makanan sebagai intensif atau berfungsi sebagai hadiah (*reinforcement*).¹⁵⁶

Hull mengembangkan hukum efek Thorndike ke dalam suatu teori hadiah yang sistematis dan tepat dengan menggantikan istilah *satisfied* (memuaskan) dengan istilah *need-reduction*. Istilah ini pun kemudian diganti lagi menjadi *drive-reduction* (reaksi dorongan). Lebih lanjut, Hull mengemukakan pandangan bahwa dorongan tersebut memberikan setidaknya empat macam peranan, yaitu dorongan merupakan suatu kondii wajar dalam organisme untuk memperoleh hadiah primer dan untuk organisasi serta keefektifan dorongan sekunder, dorongan merupakan kondisi wajar bagi kebiasaan-kebiasaan untuk menyatakan dengan sendirinya, dorongan menyelesaikan stimuli yang jelas dan tertentu dan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dianggap sebagai sumber-sumber berbeda dari dorongan.

Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri

¹⁵⁶ Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 345

seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya, yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu.¹⁵⁷

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah daya pendorong atau alat untuk pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sehingga daya gerak akan aktif.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar.¹⁵⁸ Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu. Pandangan Good dan Brophy dalam Uno yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri. Pendapat tersebut senada dikemukakan oleh Galloway dalam Uno yang menyatakan belajar sebagai suatu perubahan

¹⁵⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 8

¹⁵⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pusat Belajar, 2009), hal. 45

perilaku seseorang yang relatif cenderung tetap sebagai akibat adanya penguatan (*reinforcement*). Perubahan perilaku, akibat penguatan ini, dapat terjadi apabila dalam proses belajar mengajar, siswa diberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan.¹⁵⁹

Tujuan instruksional pada umumnya dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan dan kemampuan intelektual. Domain afektif mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan sikap, nilai, perasaan dan minat. Domain psikomotor mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan kemampuan gerak. Demikian menurut Bloom dan Krathwohl dalam *Taxonomy of Educational Objectives*. Klasifikasi tujuan tersebut memungkinkan hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar-mengajar. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa hasil belajar dapat terlihat dari tingkah laku siswa. Hal ini memberikan pula petunjuk bagi guru dalam menentukan tujuan-tujuan dalam bentuk tingkah laku yang diharapkan dari dalam diri siswa.¹⁶⁰

Adapun faktor tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik seperti lingkungan menjadi salah satu faktor pendukung minat belajar peserta didik. Ada tiga kategori utama atau kerangka

¹⁵⁹ Uno, *Teori Motivasi...*, hal. 15

¹⁶⁰ Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 34

filosofis mengenai teori belajar, yaitu teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme dan teori belajar konstruktivisme.¹⁶¹

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Kiroto dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VI Sekolah Dasar Negeri se-Daerah Binaan I Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan” dalam skripsinya disimpulkan bahwa hasil belajar mata pelajaran Matematika kelas VI Sekolah Dasar Negeri se-Daerah Binaan I Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan dapat ditingkatkan melalui pemberian penguatan (*reinforcement*).¹⁶²

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Cahyani dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pemberian Penguatan Verbal terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri se-Gugus Krida Mandala Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas” dalam skripsinya disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui pemberian penguatan.¹⁶³

Selain itu juga mendukung penelitian dari Oktavika Trihesty dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) terhadap Hasil Belajar IPA pada siswa kelas V SD

¹⁶¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal. 217

¹⁶² Kiroto, *Pengaruh Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VI Sekolah Dasar Negeri se-Daerah Binaan I Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 55

¹⁶³ Cahyani, *Pengaruh Pemberian Penguatan Verbal terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri se-Gugus Krida Mandala Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 55

Daerah Binaan V Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang” dalam skripsinya disimpulkan bahwa hasil belajar mata pelajaran IPA kelas V SD Daerah Binaan V Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang dapat ditingkatkan melalui pemberian penguatan (*reinforcement*).¹⁶⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian penguatan (*reinforcement*) oleh guru dan motivasi belajar intrinsik menunjukkan bahwa ada pengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran matematika materi volume bangun ruang pada pembelajaran daring di MI Progresif Al-Huda Ketanon Tulungagung.

Pemberian penguatan (*reinforcement*) dan motivasi belajar intrinsik berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik untuk mempertahankan serta meningkatkan perilaku positif. Tujuan dari penguatan dan motivasi belajar intrinsik dalam pembelajaran ialah meningkatkan hasil belajar serta perhatian peserta didik saat pembelajaran berlangsung serta dapat mengembangkan cara fikir peserta didik ke arah yang lebih baik.

¹⁶⁴ Oktavika Trihesty, *Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) terhadap Hasil Belajar IPA pada siswa kelas V SD Daerah Binaan V Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 45